

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan hendaknya mempunyai penelitian terdahulu yang serupa sebagai pembanding antara penelitian-penelitian serupa sebelumnya untuk dijadikan acuan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Hal ini dilakukan sebagai proses dimana peneliti dapat menganalisis perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dan memiliki relevansi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan berikut beberapa ulasannya:

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada bagian *review* penelitian sejenis ini bertujuan sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu untuk mengetahui hasil yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap topik yang diambil. Dalam *review* penelitian sejenis ini, peneliti mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Vevis Hikmawati Ningsih (2022) dengan judul “Fenomena *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau luar pulau Jawa terjadi. Dan mendeskripsikan upaya adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* yang dialaminya.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian ini memperoleh hasil atau kesimpulan bahwa, pertama mahasiswa perantau mengalami empat tahapan *culture shock*. Tahap pertama optimistik, tahap kedua masalah kultural. Pada tahap masalah kultural peneliti mendapati bahasa, makanan, dan karakter sebagai kendala utama mahasiswa sehingga mengalami banyak kesulitan. Dan gejala-gejala yang muncul akibat terjadinya *culture shock* secara garis besar adalah kesepian, rasa ingin kembali pulang, dan berkurangnya nafsu makan, kendala bahasa, dan insomnia. Tahap ketiga *recovery* membutuhkan 3 hingga 4 bulan, dan tahap keempat penyesuaian. Kedua, mahasiswa berupaya beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memanfaatkan teman sebagai *support system*. Konformitas yang dilakukan mahasiswa perantau dapat memberikan dampak positif, selain mempermudah dalam beradaptasi mahasiswa juga mudah dalam mendapatkan relasi untuk meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan sisi akademik. Sehingga tujuan mahasiswa perantau untuk mengenyam pendidikan tidak melenceng dikarenakan *culture shock* yang dialami sebelumnya.

2. Penelitian ini dilakukan Rezky Sulhana Siregar (2022) dengan judul “Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta”.

Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif fenomenologi yang menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tahapan mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami fenomena gegar budaya terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya: 1) Merasa antusias (mengalami fase *honeymoon*); 2) Merasa kesulitan (mengalami fase *crisis*); 3) Merasa mampu beradaptasi (mengalami fase *recovery*); dan 4) Merasa nyaman (mengalami fase *adjustment*). Penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta diantaranya adalah: 1) Perbedaan budaya menjadi faktor penyebab terjadinya gegar budaya bagi mahasiswa asal Sumatera Utara untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sosialnya; 2) Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif, dan hampir semua informan tidak mengenal percakapan yang menggunakan bahasa Jawa karena bukan bahasa Jawa dan bukan bahasa pengantar yang digunakan di Sumatera Utara. Upaya yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi fenomena gegar budaya di Yogyakarta diantaranya: 1) Mempelajari budaya, akan lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, dengan budaya baru yang sedang mereka masuki untuk melancarkan proses beradaptasi; 2) Mempelajari bahasa (Bahasa Jawa) untuk memahami

komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial bagi mahasiswa asal Sumatera Utara.

3. Penelitian ini dilakukan oleh (M. Hasan Fuadi (2018) dengan judul “*Culture shock* Pada Mahasiswa Asal Riau di Surakarta”. *Culture shock* adalah hal yang wajar dialami oleh seorang perantau sebagai bentuk reaksi atas hilangnya sebagian atau semua tanda – tanda dalam kebudayaan yang selama ini dianutnya. Hal ini terjadi ketika seseorang memasuki wilayah baru dengan kebudayaan yang berbeda maka kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai yang selama ini dikenalnya tidak bisa diterapkan di wilayah baru orang tersebut. Fenomena ini terjadi pada mahasiswa perantau asal Riau dimana mereka mengalami rasa cemas, frustrasi, dan takut untuk berinteraksi karena perbedaan budaya Riau dan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi apa yang mereka terapkan untuk mengatasi masalah – masalah *culture shock* tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa asal Riau di Surakarta dengan kualifikasi dua mahasiswa semester awal dan dua mahasiswa semester akhir, dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan teori *culture shock*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat masalah utama penyebab terjadinya *culture shock* pada mahasiswa asal Riau diantaranya faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Dari beberapa masalah tersebut solusi dari masing – masing informan pun beragam. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Riau yang sukses mengatasi *culture*

shock atau setidaknya meminimalisir dampak *culture shock*, mereka akan melalui beberapa aspek yaitu aspek pertemanan, pemahaman budaya, emosi, dan waktu.

Table 2.1 Review Penelitian Sejenis

Peneliti	Vevis Hikmawati Ningsih	Rezky Sulhana Siregar	M. Hasan Fuadi
Judul	Fenomena <i>Culture shock</i> Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa).	Fenomena <i>Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya</i> Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.	<i>Culture shock</i> Pada Mahasiswa Asal Riau di Surakarta.
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis yakni	Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sejenisnya

	sama- sama bertemakan <i>Culture shock</i> . Dan sama- sama menggunakan metode kualitatif dengan penelitian studi kasus.	metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif fenomenologi.	adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.
Perbedaan	Subjek dan lokasi penelitian ini dengan yang ditulis oleh peneliti berbeda, yakni mahasiswa perantau UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Perantau yang berasal dari luar pulau Jawa). Sedangkan yang ditulis oleh peneliti yakni, mahasiswa FISIP Universitas	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sejenisnya adalah menggunakan objek penelitian yang berbeda.	Letak perbedaan penelitian yaitu pada subjek penelitian. Penelitian oleh M. Hasan Fuadi menggunakan mahasiswa yang hanya berasal dari Kepulauan Riau. Sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa FISIP Universitas

	Pasundan Bandung yang berasal dari Papua.		Pasundan Bandung yang berasal dari Papua.
Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama mahasiswa perantau mengalami empat tahapan <i>culture shock</i> . Tahap pertama optimistik, tahap kedua masalah kultural. Tahap ketiga <i>recovery</i> membutuhkan 3 hingga 4 bulan, dan tahap keempat penyesuaian. Kedua, mahasiswa	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tahapan mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami fenomena gegar budaya terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya: 1) Merasa antusias (mengalami fase <i>honeymoon</i>); 2) Merasa kesulitan (mengalami fase <i>crisis</i>); 3) Merasa mampu beradaptasi (mengalami fase	Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat masalah utama penyebab terjadinya <i>culture shock</i> pada mahasiswa asal Riau diantaranya faktor cuaca, makanan, dan bahasa, dan karakter. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa asal

	berupaya beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memanfaatkan teman sebagai <i>support system</i> .	<i>recovery</i>); dan 4) Merasa nyaman (mengalami fase <i>adjustment</i>).	Riau yang sukses mengatasi <i>culture shock</i> atau setidaknya meminimalisir dampak <i>culture shock</i> , mereka akan melalui beberapa aspek yaitu aspek pertemanan, pemahaman budaya, emosi, dan waktu.
--	--	--	--

Sumber: Oleh Peneliti 2024

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dimana komunikator menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal, dan menimbulkan efek serta sebuah *feedback* sehingga komunikator dan komunikan mencapai hasil kesepahaman dari pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi adalah alat bagi manusia untuk berinteraksi sesuai dengan kebutuhan dan hubungan antar manusia, meskipun tidak hanya manusia sebagai makhluk berakal yang menggunakan komunikasi sebagai proses interaksi, tetapi hewan pun berkomunikasi dengan caranya sendiri (Ardianto & Qomaruzzuman, 2016, p. 1).

Didalam kehidupan sehari-hari manusia nyaris tidak bisa terlepas dari komunikasi, tanpa berkomunikasi manusia akan merasa kesepian dan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi ibarat makanan yang menyertai kehidupan kita, tanpa komunikasi hidup menjadi sepi tiada arti (Fatikh & Panuju, 2018).

Secara etimologis, kata komunikasi diserap dari bahasa Inggris yaitu *communication*, yang dapat dirujuk dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau istilah *communicare* yang berarti “to make common” (membuat sama). Dan istilah *communis* merupakan istilah yang sering disebut sebagai asal kata *present communication*, yang merupakan akar dari kata latin sejenis lainnya (Ardianto & Qomaruzzuman, *Philosophy of Communication Studies*, 2016, hlm. 2).

Dalam bahasa ini, komunikasi pada dasarnya membangun kesamaan persepsi antara proses interaksi manusia dari pesan yang disampaikan, dan pada hakekatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang pernyataannya merupakan hasil pemikiran atau perasaan seseorang dengan alat komunikasi sebagai salurannya. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk proses perubahan perilaku orang lain (Effendy, *Science, Theory & Philosophy of Communication*, 1993).

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai komunikasi, komunikasi tentunya mempunyai fungsi yang jelas. Berdasarkan pengamatan dari para ahli, komunikasi mempunyai banyak fungsi yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi tidak hanya mempunyai satu fungsi saja, akan tetapi didalamnya mempunyai banyak fungsi. Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Mulyana mengatakan bahwa komunikasi mempunyai empat fungsi yang berbeda, yakni:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi kultural. Para ahli sosial berpendapat bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Orang yang tidak melakukan komunikasi dengan orang lain dilingkungan ia tinggal atau datang dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya. Dengan adanya komunikasi memungkinkan orang untuk dapat beradaptasi dilingkungan baru.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan mempengaruhi orang lain, dalam fungsi ini lebih menekankan fungsi komunikasi untuk seorang individu dapat mengekspresikan dirinya hal ini dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan emosi yang dirasakan oleh orang tersebut.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi ekspresif, fungsi ini dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Fungsi komunikasi ritual dapat dilihat di kehidupan sehari-hari. Ketika umat agama tertentu melakukan ibadahnya yang tentu tidak semua kalangan akan memahami komunikasi didalamnya, komunikasi ritual juga dapat dilihat dari iklan maupun ucapan seperti ucapan berduka cita atas meninggalnya seseorang atau ucapan selamat menikah dari seseorang.

4. Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi instrumental merupakan fungsi komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain karena bertujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah pola pikir, sikap, bahkan keyakinan, serta untuk menghibur orang lain. Sebagai suatu instrument, tentunya komunikasi tidak hanya berfungsi menciptakan suatu hubungan, namun komunikasi juga dapat merusak dan memutuskan suatu hubungan.

2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Dikutip dari Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* dalam bukunya Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa:

“cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who say what in wich channel to who with what effect?*”(2007:69). Yang artinya siapa yang bicara dengan media apa kepada siapa dengan efek apa?. Berdasarkan paparan Laswell tersebut, komunikasi dibagi dengan lima unsur didalamnya yaitu:

1. Sumber (*Source*)

Sumber adalah individu yang memiliki peran untuk memulai pembicaraan dalam komunikasi. Sumber bisa berbentuk individu, kelompok, organisasi, bahkan *company* yang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi seseorang yang menjadi komunikan dengan menyampaikan informasi.

2. Pesan (*Massage*)

Pesan merupakan suatu unsur dalam komunikasi yang disampaikan oleh sumber (komunikasi) kepada penerima pesan (komunikan). Pesan juga merupakan seperangkat simbol dalam komunikasi yang berbentuk verbal maupun non verbal.

3. Media atau Saluran (*Channel*)

Media atau saluran merupakan alat perantara dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan. Media ini bisa jadi merujuk kepada suatu bentuk

pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran tersebut verbal atau nonverbal.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau dalam ilmu komunikasi disebut juga sebagai komunikan, merupakan saran tujuan dari sumber/komunikator. Seperti namanya penerima berperan sebagai orang yang menerima pesan melalui media tertentu.

5. Efek (*Effect*)

Efek merupakan hasil atau apa yang terjadi setelah adanya komunikasi. Efek ini bisa berbentuk dengan adanya perubahan pola pikir, sikap, dan keyakinan tapi efek juga bisa berbentuk timbal balik dari pesan yang disampaikan oleh komunikator (2007 : 69)

Kelima unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya jika salah satu unsur tersebut dihilangkan dari komunikasi maka komunikasi menjadi tidak efektif bahkan tidak berjalan.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan kepada komunikan. Tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kepentingan komunikator dan kepentingan komunikan.

Dalam komunikasi tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan ini merupakan hasil atau efek yang terjadi setelah adanya komunikasi. Berdasarkan yang peneliti kutip dari buku Onong Uchajana yang berjudul Dimensi-Dimensi

Komunikasi, bahwa ada beberapa tujuan yang harus dicapai dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial (*social change*)

Menyampaikan pesan kepada khalayak untuk melakukan perubahan sosial, contohnya seperti melakukan kampanye *go green* untuk mengajak masyarakat agar ikut serta melestarikan alam.

2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)

Pesan atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pola pikirnya dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Perubahan Sikap (*attitude change*)

Kegiatan menyampaikan pesan dengan tujuan akhir mengubah sikap masyarakat.

4. Perubahan Perilaku (*behavior change*)

Pesan yang disampaikan untuk mengubah kebiasaan atau perilaku yang sering dilakukan masyarakat. (2002 : 8)

2.3.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat ditandai bahwa sumber dan penerimanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan

penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Komunikasi antar budaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan (Liliwery, 2003).

Menurut Mulyana & Rakhmat (2010) komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antar budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya dan berpengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang terbangun dalam suatu persepsi, sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam prilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

2. Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun prilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

3. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom (2017) mengutip berbagai definisi tentang komunikasi antarbudaya menurut para ahli:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antar kelas sosial.
2. Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar-pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliwery, 2003, p. 10).
4. Joseph DeVito (1997) mengatakan komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda – antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

5. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda rasial, etnik atau sosial-ekonomis.
4. Dari berbagai pengertian menurut para ahli diatas dapat disederhanakan bahwa komunikasi antar budaya dilakukan ole individu yang masing-masing memiliki latar budaya yang berbeda. Komunikasi anatarbudaya memiliki ciri sumber dan penerima pesan yang berbeda budaya. Oleh sebab itu perilaku komunikasi adalah bentuk cerimanan dari budaya asalnya. Pada saat orang menggunakan simbol, baik berupa kata tau gerak tubuh, diartikan bahwa orang lain juga menggunakan simbol yang sama.

2.3.2 Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya

Samovar dan Poter (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hambatan tersebut yaitu:

a). Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b). *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Jika mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *uncertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c). Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture* (HCC) dan *low-Context Culture* (LCC). Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d). *Withdrawal*

Withdrawal dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang yang gagal berkomunikasi antar budaya, ia sangat mungkin untuk menarik diri dari kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

e). Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri dengan yang lebih baik, lebih logis, lebih wajar dari pada yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.

f). Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka

adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antar budaya.

2.4.1 *Culture shock* (Gegar budaya)

Culture shock atau gegar budaya adalah istilah yang menggambarkan kondisi dan perasaan seseorang dalam menghadapi keadaan di lingkungan sosial budaya yang baru dan berbeda dari lingkungan sebelumnya. *Culture shock* (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayakisni & Yuniardi, 2004, p. 265). Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mampu mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari budaya baru, maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Istilah ini dapat merujuk pada kurangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan sesuatu di lingkungan baru, dan tidak tahu apa yang sesuai atau tidak sesuai pada lingkungan atau tempat tinggal baru.

Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana kita memberikan tips, bagaimana berbelanja, kapan menolak dan

menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut *stereotip* dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

Culture shock atau gegar budaya mempunyai banyak definisi menurut para ahli, namun pada dasarnya gegar budaya ialah suatu keadaan kecemasan yang dirasakan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dimana nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki orang tersebut sejak lama. Mulyana (2015) lebih mendasarkan gegar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Lingkungan baru dapat merujuk pada agama baru, sekolah baru, lingkungan kerja baru, dan sebagainya.

Reaksi terhadap gegar budaya sangat bervariasi antar individu dan dapat terjadi pada waktu yang berbeda. Reaksi yang mungkin terjadi antara lain

penolakan/permusuhan terhadap lingkungan baru. Perasaan disorientasi, *homesick*/rindu pada rumah/lingkungan lama, khawatir tentang Kesehatan, perubahan temperamen, rindu teman dan keluarga, perasaan kehilangan status dan pengaruh, keinginan untuk terus bergantung pada orang yang sekultur dengannya, perasaan menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

2.4.2 Ciri-ciri *Culture shock*

Menurut Taft yang dikutip oleh Mulyana (2014, h. 251) meringkaskan sejumlah reaksi yang menandai gegar budaya, yaitu :

1. Kelelahan fisik, seperti diwujudkan oleh kedongkolan, insomnia (sulit tidur) dan gangguan psikosomatik lainnya.
2. Perasaan kehilangan karena tercabut dari lingkungan yang dikenal.
3. Penolakan individu terhadap anggota-anggota lingkungan baru.
4. Perasaan tak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing.

2.4.3 Tahapan Timbulnya *Culture shock*

Mengenal tahapan *culture shock* adalah sebagai berikut (Hajriadi, 2017):

1. Tahapan honeymoon phase

Dood (1998) mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euphoria. Segala hal yang ia temui di lingkungan barunya dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang lokal).

2. Tahapan crisis phase

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak pas dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut (Devito, 2011).

3. Tahap *adjustment phase*

Tahap ini disebut tahap pemulihan, dimana pada tahap ini individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut. Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi dapat menurun (Devito, 2011).

2.4.4 Penyebab Terjadinya *Culture shock*

Melalui konsep yang diperkenalkan oleh Oberg (1960) yang dikutip oleh (Dayakisni & Yuniardi, 2004, p. 256) adalah sebagai berikut:

1. Kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya, dalam hal ini biasa disebut dengan *cues*, adalah bagian-bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

2. Putusnya komunikasi antar pribadi, baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada furstasi dan kecemasan. Terdapat kendala hambatan berupa bahasa jelas termasuk dari gangguan ini.
3. Krisis identitas, dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

2.3 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Cross-Cultural Adaptation* atau teori adaptasi lintas budaya yang dicetuskan oleh (Yun, 2001). Konsep *Cross-Cultural Adaptation* yang dicetuskan oleh Kim menyatakan bahwa adaptasi budaya merupakan sebuah proses dinamis ketika individu yang memasuki lingkungan baru akan membangun kembali dan memelihara hubungan yang stabil dan baik dengan lingkungan barunya. Young Yun Kim dalam teori *Cross-Cultural Adaptation* (Yun, 2001, pp. 54–57) dan Oberg (*AFS Intercultural Program*, 2013:1) menjelaskan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh seorang asing melalui tiga proses utama, pertama adalah proses kedatangan (*honeymoon*), stres (*cultural shock*), dan penyesuaian (*adjustment*).

Berdasarkan teori *Cross Cultural Adaptation* oleh Young Yun Kim dalam komunikasi yang ditulis oleh Benjamin Harvey (Harvey, 2007:3) menyebutkan beberapa hal yang mendasari terjadinya adaptasi antarbudaya, antara lain terjadi karena: 1) Adanya individu atau orang asing yang berpindah ke suatu tempat yang memiliki ciri budaya yang berbeda dan asing dari budaya yang dimilikinya, 2) Individu atau orang asing tersebut tinggal dan bergantung pada lingkungan baru tempat dia tinggal dengan suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi

maupun kelompok, 3) Individu atau orang asing atau pendatang tersebut setidaknya memiliki pengalaman komunikasi dengan penduduk lokal.

Menurut (Yun, 2001) yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru. Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai "rumah" jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan (Ruben & Stewart, 2006).

(Ruben & Stewart, 2006, p. 375) mengutip Young Yun Kim dan menguraikan serta menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase (fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*) ditambah dengan fase perencanaan. Fase Perencanaan adalah fase di mana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu.

1. Fase *Honeymoon* adalah fase dimana seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar
2. Fase *Frustration* adalah fase di mana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi
3. Fase *Readjustment* adalah fase di mana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi

4. Fase *Resolution* adalah fase terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Di fase ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan, yaitu: *Flight* (memutuskan untuk meninggalkan lingkungan), *Fight* (memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal), *Accommodation* (kompromi), dan *Full Participation* (*enjoy*).

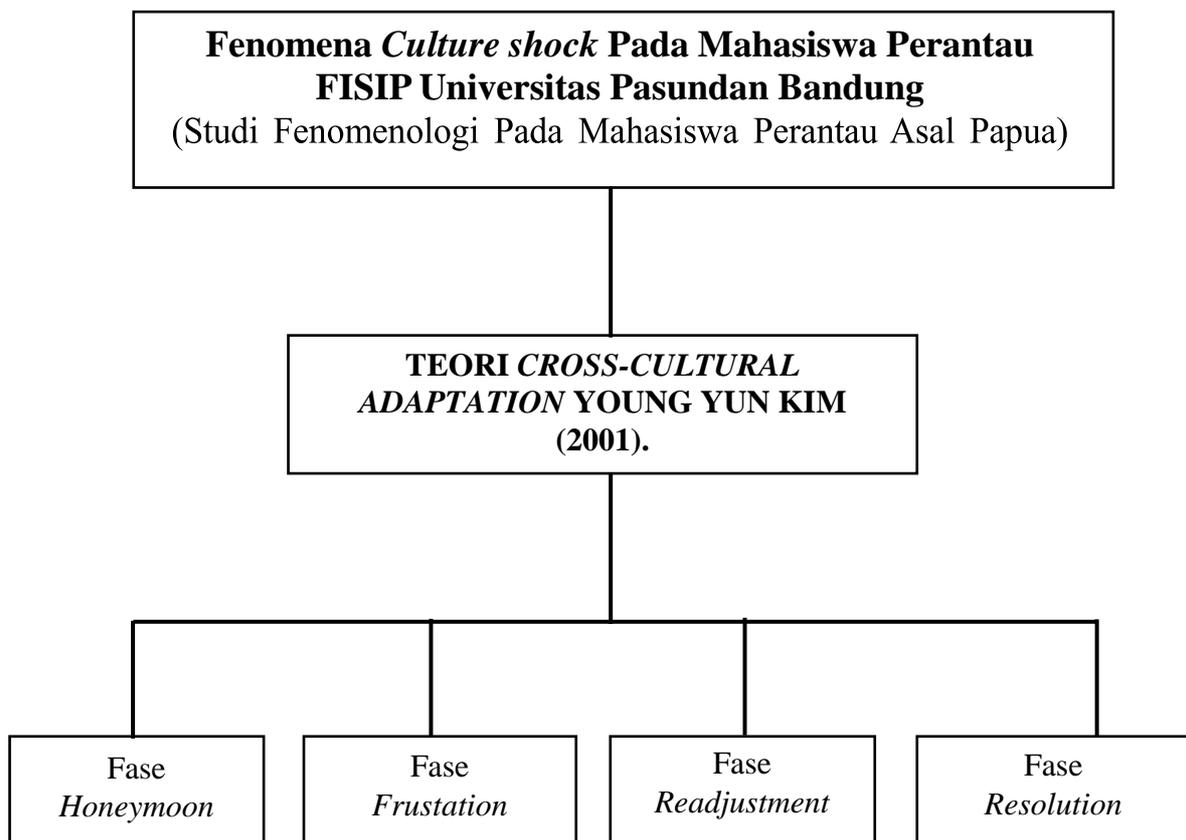
2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu – isu penting. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau FISIP Universitas Pasundan asal Papua. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang studi kasus ini dikarenakan peneliti ingin mengungkap, mendeskripsikan serta memahami permasalahan yang terjadi pada individu lebih dalam dengan cara integratif dan komprehensif.

Peneliti melihat bahwa studi kasus tentang *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Papua ini adalah suatu fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Cross-Cultural Adaptation* yang di rancang (Yun, 2001). Teori tersebut sesuai dengan proses yang di alami oleh mahasiswa yang merantau setelah mendatangi budaya baru di daerah tempat tinggal baru. Dengan menggunakan teori *Cross-Cultural Adaptation* komunikasi terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari

Papua memilih untuk membedakan diri mereka bersama orang lain dan berusaha untuk beradaptasi. Mahasiswa rantau itu mendeskripsikan bagaimana tiap individu beradaptasi agar terdapat penyesuaian yang dirasakan dan juga dilakukan menggunakan beberapa fase seperti fase *honeymoon*, fase *frustation*, dan fase *readjustment* dan fase *resolution* yang dilakukan secara tidak sadar. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Oleh Peneliti 2024